

Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Monggol Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Melalui Optimalisasi Pengolahan Hasil Pertanian Lokal

Annisa Firanti, S.Pd.Si., M.Pd.

Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: afira_finisa@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Monggol melalui optimalisasi pelatihan dan pengolahan hasil pertanian lokal, (2) meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Monggol melalui optimalisasi pemasaran olahan hasil pertanian lokal. Penelitian ini merupakan penelitian *Community Based Research (CBR)* Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah upaya peningkatan ekonomi masyarakat yang dilakukan dengan kegiatan optimalisasi pelatihan olahan hasil pertanian sangat terbukti membantu dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat, masyarakat sangat termotivasi untuk mengikuti pelatihan dengan materi yang tergolong baru yaitu teknologi pertanian berupa fermentasi. Upaya peningkatan ekonomi masyarakat yang dilakukan dengan kegiatan optimalisasi pengolahan dan pemasaran olahan hasil pertanian sangat membantu karena dilakukan secara bersama dalam kelompok di masing-masing padukuhan, masyarakat termotivasi untuk membuka usahanya sendiri sebagai bentuk mengasah kewirausahaan dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Kata kunci: Peningkatan ekonomi, Optimalisasi Pengolahan Hasil Pertanian Lokal

A. Pendahuluan

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia berasal dari banyak sektor. Salah satunya adalah dari sektor perkebunan dan pertanian yang mempunyai peranan sangat besar dalam kendali perekonomian secara global. Indonesia sebagai negara agraris penghasil tanaman perkebunan dan pertanian yang sangat melimpah hampir di seluruh wilayah. Desa Monggol merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah setempat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat salah satunya melalui kegiatan pelatihan pengolahan hasil pertanian. Pentingnya kegiatan pelatihan sebagai bekal petani dalam upaya meningkatkan hasil pertanian dan membuat olahan hasil pertanian yang bermacam-macam, namun pada pelaksanaannya terkendala pada tahap pemasaran dan ketidakkonsistenan warga dalam meneruskan usaha pengolahan hasil pertanian. Kerjasama dengan berbagai pihak juga terus dilakukan termasuk kerjasama dengan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Saptosari. Melalui kegiatan KKN diharapkan mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata melalui program kerja yang menunjang peningkatan perekonomian warga.

Berdasarkan hasil observasi dengan masyarakat Desa Monggol yang dilakukan oleh peneliti beserta mahasiswa KKN di Desa Monggol diperoleh informasi bahwa sebagian besar petani langsung menjual

hasil pertanian mereka khususnya singkong. Sebagian lagi ada yang mengolahnya menjadi gaplek agar lebih tahan lama. Hal ini tentu saja akan merugikan petani. Sehingga diperlukan upaya optimalisasi pengolahan hasil pertanian lokal khususnya singkong sebagai hasil pertanian utama masyarakat Desa Monggol. Singkong bisa diolah menjadi berbagai produk yang mampu memberi nilai tambah bagi para petani. Akan tetapi masyarakat Desa Monggol belum mampu mengolah karena keterbatasan sarana dan terbatasnya kemampuan dalam pemasaran produk tersebut.

Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan khususnya pada sektor perkebunan dan pertanian. Namun yang terjadi di Desa Monggol, sebagian besar warganya khususnya perempuan belum optimal pemberdayaannya dalam pengolahan hasil pertanian. Sebagian besar dari mereka hanya beraktivitas di rumah sebagai ibu rumah tangga. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat tersebut adalah dengan memberikan pelatihan kepada petani lokal untuk memanfaatkan hasil panen singkong menjadi olahan yang variatif dan inovatif. Selain itu pentingnya memberikan pelatihan dapat membuka peluang seluas-luasnya untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Pengolahan menjadi produk baru adalah salah satu alternatif untuk mempertahankan kualitas dan mengurangi pasokan singkong yang belum laku terjual.

Dalam industri pangan, produk olahan yang dapat dihasilkan dari singkong cukup bervariasi. Produk olahan singkong diharapkan mampu menaikkan nilai ekonomi bagi warga. Selain itu, prospek pengembangan produk olahan singkong masih sangat terbuka. Mengingat bahwa intensitas penggunaan singkong yang cukup besar maka salah satu solusi alternatif penanganan pasca panen adalah olahan makanan yang tahan lama, meningkatkan nilai tambah singkong dengan upaya optimalisasi pengolahan hasil pertanian lokal dan pemasarannya.

Sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan hal di atas, maka pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan. Warga masyarakat perlu dibekali keterampilan mengolah hasil perkebunan dan pertanian, khususnya singkong. Salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat adalah dengan memberikan keterampilan melalui pelatihan kepada petani untuk memanfaatkan hasil panen lokal menjadi olahan yang variatif dan inovatif. Selain itu pentingnya memberikan pelatihan dapat membuka peluang seluas-luasnya untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Pengolahan menjadi produk baru adalah salah satu alternatif untuk mempertahankan kualitas dan mengurangi pasokan singkong yang belum laku terjual. Olahan singkong yang belum banyak dikembangkan contohnya adalah keripik singkong aneka rasa, manggleng aneka rasa dan lain sebagainya.

Produk olahan yang dapat dihasilkan dari singkong cukup bervariasi. Produk olahan singkong dalam bentuk olahan variatif diharapkan mampu menaikkan nilai tambah. Upaya yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Monggol dapat dijadikan kegiatan wirausaha untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu prospek pengembangan produk olahan singkong masih sangat terbuka. Peningkatan ekonomi yaitu kemajuan, perbaikan, perubahan dalam hal meningkatkan perekonomian menuju kondisi yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan *Community Based Research* (CBR) dengan melibatkan masyarakat Desa Monggol dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan beberapa Rumusan Masalah sebagai berikut: 1. Bagaimanakah upaya peningkatan ekonomi masyarakat Desa Monggol melalui optimalisasi pelatihan dan pengolahan hasil pertanian lokal? 2. Bagaimanakah upaya peningkatan ekonomi masyarakat Desa Monggol melalui optimalisasi pemasaran olahan hasil pertanian lokal?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan beberapa Tujuan Penelitian sebagai berikut: 1. Meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Monggol melalui optimalisasi pelatihan dan pengolahan hasil pertanian lokal. 2. Meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Monggol melalui optimalisasi pemasaran olahan hasil pertanian lokal.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi sebagai berikut: Komunitas yang didampingi adalah Masyarakat Desa Monggol yang bermata pencaharian sebagai Petani dan Fokus peningkatan ekonomi masyarakat adalah melalui pelatihan, pengolahan dan pemasaran olahan pertanian lokal.

B. Tinjauan Pustaka

Deskripsi Wilayah Desa Monggol

Kecamatan Saptosari merupakan salah satu kecamatan dari 18 kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang berbatasan dengan sebelah utara Kecamatan Paliyan, sebelah timur Kecamatan Tanjungsari, sebelah selatan Samudra Indonesia, dan sebelah barat Kecamatan Panggang. Terdapat 7 desa di Kecamatan Saptosari yaitu: Krambil Sawit, Kanigoro, Planjan, Kepek, Ngloro, Jetis, dan Monggol. Luas Desa Monggol sekitar 968 km² yang terdiri dari tanah kering 651 km², bangunan 121 km², hutan rakyat 160 km², dan sisanya 36 km².

Desa Monggol termasuk dalam Zona Pegunungan Seribu atau *Zuider Gebergton* daerah ini ketinggiannya antara 100 – 300 meter di atas permukaan laut terletak di bagian selatan. Batuan dasarnya, batuan kapur yang membentuk bukit-bukit kapur (*terrerosa*). Batuan ini banyak jumlahnya dengan memanjang dari barat ke timur, bukit-bukit tersebut membentuk tempurung terbalik. Zona ini tidak ada sungai di atas tanah, karena tanahnya *Poreus* hanya disela-sela bukit terdapat genangan air hujan yang membentuk banyak telaga yang merupakan sumber air bagi kebutuhan masyarakat sekitar. Telaga-telaga tersebut menjadi kering bila memasuki musim kemarau panjang, sehingga untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat mencari air dari Zona Tengah atau masuk ke gua-gua yang terdapat sungai bawah tanah. Zona di daerah Pegunungan Seribu ini, air tanah dalamnya sampai 100 meter atau lebih di bawah permukaan tanah. Ada beberapa daerah yang dapat ditemui adanya sungai di bawah tanah. Air sungai ini kadang-kadang tersembur ke luar tanah kemudian masuk lagi melalui gua atau luweng yang akhirnya bermuara di pantai.

Keadaan seperti itu menjadikan Desa Monggol pada musim kemarau banyak yang mengalami kekurangan air. Untuk bertahan hidup mereka mencari air di daerah pegunungan dimana banyak terdapat sumber sungai bawah tanah. Dalam keadaan seperti itu penduduknya harus berjalan beberapa kilometer untuk mendapatkan air di musim kemarau. Sungai bawah tanah tersebut tidak kering pada musim kemarau karena debit air sungai bawah tanah relatif stabil. Berbeda dengan kondisi danau atau telaga yang terdapat di permukaan yang sering kering pada waktu musim kemarau panjang. Sumur buatan hampir tidak ada, sehingga untuk memenuhi kebutuhan air penduduk mengandalkan telaga pada musim hujan dan gua atau luweng di musim kemarau.

Kondisi Sosial Ekonomi Desa Monggol

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Monggol dapat dilihat dari tata guna tanah atau penggunaan tanah oleh petani. Penggunaan tanah oleh petani tidak hanya terbatas pada satu macam tanah saja apabila dilihat dari letak tanahnya. Terdapat tiga macam tanah yang dapat diusahakan oleh petani yaitu tanah perkarangan, tanah tegalan, dan tanah lereng bukit atau lereng gunung. Tanah perkarang biasanya ditanami dengan pohon-pohon seperti pisang, mlinjo, jeruk, kelapa, pepaya, dan

tanaman yang lainnya. Kadang-kadang perkarangan juga ditanami dengan ubi-ubian, sayuran, dan juga tanaman obat-obatan. Bagi petani yang tidak memiliki tanah tegalan tidak jarang mereka juga memanfaatkan tanah perkarangan untuk menanam tanaman pangan seperti tanah tegalan. Hasil dari tanaman perkarang sering kali mempunyai nilai ekonomis yang sangat besar, dengan kata lain hasil-hasil yang didapat dari hasil panennya dapat diperdagangkan. Hasil dari perkarangan sebagian besar dipergunakan untuk konsumsi sendiri, walaupun tidak sedikit yang dijual ke pasar desa atau kepada tengkulak kelapa dan buah-buahan. Para tengkulak setiap musim panen tanaman tertentu datang ke desa-desa untuk membeli hasil dari tanah perkarangan yang bernilai tinggi bagi petani. Hasil dari tanaman perkarang ini mampu menambah pendapatan keluarga petani. Tanah perkarangan masih cukup menjadi sumber pendapatan yang cukup penting. Para petani sebagian besar kurang mampu memanfaatkan tanah perkarangan secara efektif, karena hanya ditanami tanaman yang kurang produktif seperti tanaman bambu dan tanaman lain-lainnya. Oleh karena itu, jika tanah perkarangan digarap dengan baik akan memberikan sumbangan pendapatan bagi petani yang cukup besar.

Hasil Pertanian Lokal

Upaya mengoptimalkan pola pemanfaatan produk pertanian lokal masih terus dilakukan baik melalui pemerintah maupun oleh masyarakat langsung. Masyarakat Desa Monggol Kabupaten Gunung Kidul mencoba untuk membuat berbagai macam olahan pangan dari hasil pertanian lokal walaupun saat ini hasilnya masih belum maksimal. Salah satu strategi untuk mengoptimalkan pola pemanfaatan produk pertanian lokal yaitu dengan menciptakan kualitas produk pertanian yang unggul dengan pemanfaatan teknologi pertanian sehingga mampu meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk pertanian lokal.

Hasil pertanian lokal di Wilayah Desa Monggol meliputi singkong, jagung, kacang, dan Padi. Hasil pertanian di olah menjadi produk pangan yang bermanfaat bagi masyarakat. Peningkatan optimalisasi olahan hasil pertanian menjadi produk pangan juga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Salah satu hasil pertanian lokal yang potensial adalah singkong. Tanaman singkong mempunyai masa panen raya pada bulan agustus, sehingga kelimpahan bahan baku cukup memadai sebagai bahan dasar olahan pangan. Singkong merupakan tanaman berumur panjang yang tumbuh di daerah tropis dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang tinggi, tetapi sensitif terhadap suhu rendah. Tanaman singkong mempunyai adaptasi yang luas. Hal inilah yang menyebabkan singkong dapat ditanam dimana-mana setiap waktu sepanjang tahun dengan resiko kegagalan kecil.

Singkong dapat tumbuh pada tanah liat berpasir atau tanah liat berpasir yang lembab dan subur ataupun jenis tanah yang lain dengan tekstur tanah cukup gembur untuk memungkinkan perkembangbiakan umbi (Grace, 1997). Perkembangbiakan tanaman singkong dapat dilakukan dengan cara generatif (biji) dan vegetatif (stek batang). Generatif (biji) biasanya dilakukan pada skala penelitian (pemulihan tanaman) untuk menghasilkan varietas baru, singkong lazimnya diperbanyak dengan stek batang. Para petani biasanya menanam tanaman singkong dari golongan singkong yang tidak beracun untuk mencukupi kebutuhan pangan. Sedangkan untuk keperluan industri atau bahan dasar untuk industri biasanya dipilih golongan umbi yang beracun. Karena golongan ini mempunyai kadar pati yang lebih tinggi dan umbinya lebih besar serta tahan terhadap kerusakan, misalnya perubahan warna (Sosrosoedirdjo, 1993).

Bagian tubuh Singkong terdiri atas batang, daun, dan umbi. Batang tanaman singkong yakni berkayu dan beruas-ruas. Warna batang bervariasi, ketika masih muda umumnya berwarna hijau dan setelah tua menjadi keputihan, kelabu, atau hijau kelabu. Batang berlubang, berisi empulur berwarna putih, lunak, dengan struktur seperti gabus (Purwono dan Purnawati, 2007). Warna daun muda hijau terang dan daun dewasa hijau tua. Bentuk umbi irregular, warna kulit luar coklat terang, korteks tipis (1 mm), warna lapisan korteks luar krem, warna daging umbi putih. Singkong dipanen pada umur 12 bulan

stelah tanam dan berbunga pada umur 10 bulan setelah tanam. Satu tanaman singkong mempunyai 2 bunga yaitu, bunga betina atau disebut tanaman berumah satu (monoceus). (Caniago, 2014)

Singkong merupakan salah satu sumber karbohidrat. Di Indonesia singkong yang menduduki urutan ketiga terbesar setelah padi dan jagung. Tanaman ini merupakan bahan baku yang paling potensial untuk diolah menjadi tepung. Singkong segar mempunyai komposisi kimiawi terdiri dari kadar air sekitar 60%, pati 35%, serat kasar 2,5%, kadar protein 1%, kadar lemak, 0,5% dan kadar abu 1%, (Prabawati dkk, 2011)

Optimalisasi Olahan Hasil Pertanian Lokal (Pelatihan, Pengolahan dan Pemasaran)

a. Pelatihan

Kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah melalui Dinas Perkebunan dan Pertanian adalah dengan mengadakan pelatihan untuk masyarakat yang memang fokus bermata pencaharian sebagai petani. pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya (Gomes, 2003). Kegiatan pelatihan harus tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ringan dan mudah dipahami serta dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi warga juga diperlukan dalam upaya mempertahankan tekad kuat memperoleh pengalaman dan memperdalam ilmu sebagai bekal dalam menerapkan prosedur pertanian yang baik dan sesuai. Pelatihan seharusnya dilakukan tidak hanya satu kali saja, namun kegiatan pelatihan dapat diikuti sebanyak mungkin. Pelatihan yang dilakukan terkait dengan penerapan ilmu tentang pertanian lokal yang berkaitan dengan pengenalan jenis tanaman dan karakteristik masa tanam.

b. Pengolahan

Pengolahan adalah proses pembuatan atau diolahnya bahan dari sebelum dibuat hingga menjadi suatu produk. Kegiatan pengolahan diperlukan agar hasil pertanian lokal tidak hanya dijual langsung (mentah), namun optimalisasi pengolahan hasil pertanian yang dilakukan adalah mengolah hasil pertanian yang mengubah bentuk hasil pertanian khususnya singkong menjadi produk olahan yang lebih variatif dan inovatif. Beberapa olahan singkong khas dari Gunungkidul diantaranya: *thiwul*, *krecek* singkong, *gatot*, *gaplek*, *kerupuk lempeng* dan lain sebagainya. Perlunya pengolahan hasil pertanian lokal adalah untuk meningkatkan nilai tambah menjadi produk yang lebih beragam. Pentingnya pengolahan hasil pertanian lokal sudah banyak berjalan namun perlu adanya inovasi yang digunakan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kualitas produk, rasa produk, kemasan, dan harga.

c. Pemasaran

Tujuan dari pemasaran yaitu menjembatani apa yang diinginkan produsen dan konsumen dalam melengkapi proses produksi. Hampir semua aktivitas pemasaran membantu produsen dalam memahami keinginan konsumen. Jadi, pemasaran membantu menemukan berbagai jawaban dari lima pertanyaan kunci dalam setiap sistem ekonomi, antara lain: Apa yang seharusnya diproduksi, berapa banyak produk yang seharusnya diproduksi, kapan dan siapa yang memproduksi. Ketika pemasaran dilakukan secara efisien dan adil, pemasaran secara keseluruhan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, peningkatan keuntungan produsen dan peningkatan kepuasan konsumen (Beierlein *et al* 2014). Pemasaran dilihat dari aspek ilmu ekonomi menurut Asmarantaka (2012) merupakan suatu proses dari satu pergerakan, serangkaian atau tahapan aktivitas dan peristiwa dari fungsi-fungsi yang juga akan melibatkan beberapa tempat. Selain itu, pemasaran merupakan bentuk koordinasi yang diperlukan dari serangkaian (tahapan) aktivitas atau dalam pergerakan mengalirnya produk dan jasa dari tangan produsen primer hingga ke tangan konsumen akhir. Pengertian lain pemasaran dari aspek ilmu ekonomi yaitu serangkaian fungsi

yang diperlukan dalam menggerakkan input atau produk dari tingkat produksi primer hingga konsumen akhir.

C. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan *Community Based Research* (CBR). CBR merupakan sebuah model penelitian yang menjadikan target komunitas sosial sebagai bagian aktif dalam proses penelitian, dalam rangka meningkatkan efektivitas proses pengumpulan dan analisis data untuk menghasilkan sebuah rekomendasi yang benar-benar bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial mereka. Sementara model penelitiannya sendiri lebih mendekati model *Action Research* (Gregory, 2013). Kemudian *Action Research* itu biasanya dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan mitranya dari kelompok sosial yang dijadikan sebagai target group dalam penelitian. Penelitian CBR merupakan kegiatan kemitraan yang dibangun diantara mahasiswa, akademisi, dan anggota komunitas yang secara berkolaborasi terlibat dalam penelitian dengan tujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi komunitas sehingga dapat mengarah pada perubahan sosial.

Tahapan Penelitian

Tahapan CBR diantaranya adalah (Hayami, 1987): *Laying Foundation* (Peletakan Dasar) Pada tahap ini dilakukan analisis permasalahan dan analisis kebutuhan *Research Planning* (Perencanaan Penelitian) Pada tahap ini dilakukan perencanaan penelitian dengan membuat konsep penelitian. Penelitian yang direncanakan dalam kegiatan CBR ini adalah beberapa kegiatan diantaranya kegiatan pelatihan, pengolahan dan pemasaran olahan pertanian lokal. *Information Gathering and Analysis* (Pengumpulan dan Analisis Data) Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan data dan penganalisisan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kegiatan pelatihan, pengolahan dan pemasaran olahan hasil pertanian lokal. *Acting on Finding* (Tindak Lanjut Penemuan). Tahap ini merupakan tahap memobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset. Hal ini dapat dilakukan melalui publikasi hasil penelitian serta rencana tindak lanjut terhadap hasil penelitian yang telah dikembangkan.

Komunitas Dampingan

Komunitas dampingan yang terlibat dalam kegiatan CBR ini adalah kelompok masyarakat petani singkong yang berada pada 9 pedukuhan di Desa Monggol, Saptosari Gunung Kidul. Komunitas ini merupakan komunitas alami (*natural community*) yang dibangun atas hubungan-hubungan yang sudah ada, baik atas dasar kewilayahan ataupun sosial. Kelompok ini terbentuk secara alami karena beberapa kesamaan yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut. Masyarakat petani singkong mempunyai kegiatan yang hampir sama yaitu aktivitas menanam singkong sebagai tanaman palawija yang mudah dan mengolah singkong hanya sebagai gaplek.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Monggol, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian dipusatkan pada desa Monggol yang terdiri dari 9 pedukuhan dengan mayoritas masyarakat merupakan petani singkong sebagai hasil panen utama. Penelitian ini dilakukan pada 1 Juli sampai 31 Oktober 2018.

Istrumen Penelitian

Observasi; Pengumpulan data menggunakan observasi dilakukan untuk mengungkap sikap masyarakat terhadap kegiatan pelatihan, pengolahan dan pemasaran olahan hasil pertanian lokal. Beberapa aspek yang digunakan pada observasi diantaranya adalah; observasi terhadap sikap saat kegiatan pelatihan yaitu kedisiplinan, sikap kerja, motivasi, dan komunikasi interpersonal. Observasi selanjutnya adalah mengamati aktivitas masyarakat terkait dengan kegiatan pertanian yang dilakukan, kegiatan pengusaha lokal dan kegiatan pemasaran yang dilakukan. **Wawancara;** Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung atau menguatkan hasil observasi sikap masyarakat. Wawancara dilakukan pada tahap analisis pendahuluan dan pada tahap pengumpulan data.. Alat yang digunakan dalam wawancara ini adalah pedoman wawancara. **Dokumentasi;** Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumentasi setiap tahapan penelitian yang dilakukan. Pada tahapan ini juga dilakukan analisis data penelitian. Dalam penelitian ini proses analisis mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, yaitu (1) data reduction, (2) data display, dan (3) conclusion drawing/verivication.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menganalisis data yang bersifat kualitatif dapat digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1998). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan untuk mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, kemudian mensintesikannya, mencari dan menemukan pola, serta menemukan hal penting dan hal yang dipelajari, guna memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007) Pengumpulan data dilakukan dengan terjun kelapangan agar memperoleh data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan pemilihan data atau reduksi untuk menganalisis dan mengolah data dengan memilih data yang diperlukan. Selanjutnya penyajian data yang merupakan bentuk rancangan informasi dari hasil penelitian yang tersusun dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian

Hasil Tahap *Laying Foundation* (Peletakan Dasar)

a. Hasil Analisis Potensi Wilayah

Analisis potensi wilayah merupakan kegiatan mengkaji secara ilmiah rincian semua kekayaan atau sumber aya fisik maupun non fisik pada area atau wilayah tertentu sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kekuatan tertentu. Berikut adalah hasil analisis potensi wilayah Desa Monggol:

Desa Monggol termasuk dalam Zona Pegunungan Seribu atau *Zuider Gebergton* daerah ini ketinggiannya antara 100 – 300 meter di atas permukaan laut terletak di bagian Selatan. Batuan dasarnya, batuan kapur yang membentuk bukit-bukit kapur (*terrerosa*). Batuan ini banyak jumlahnya dengan memanjang dari Barat ke Timur, bukit-bukit tersebut membentuk tempurung terbalik. Zona ini tidak ada sungai di atas tanah, karena tanahnya *Poreus* hanya di sela-sela bukit terdapat genangan air hujan yang membentuk banyak telaga yang merupakan sumber air bagi kebutuhan masyarakat sekitar. Telaga-telaga tersebut menjadi kering bila memasuki musim kemarau panjang, sehingga untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat mencari air dari Zona Tengah atau masuk ke gua-gua yang terdapat sungai bawah tanah. Zona di daerah Pegunungan Seribu ini, air tanah dalamnya sampai 100 meter atau lebih di bawah permukaan tanah. Ada beberapa daerah yang dapat ditemui adanya sungai di bawah tanah. Air sungai ini kadang-kadang tersembur ke luar tanah kemudian masuk lagi melalui gua atau luweng yang akhirnya bermuara di pantai.

Keadaan seperti itu menjadikan Desa Monggol pada musim kemarau banyak yang mengalami kekurangan air. Untuk bertahan hidup mereka mencari air di daerah pegunungan dimana banyak terdapat sumber sungai bawah tanah. Dalam keadaan seperti itu penduduknya harus berjalan beberapa kilometer untuk mendapatkan air di musim kemarau. Sungai bawah tanah tersebut tidak kering pada musim kemarau karena debit air sungai bawah tanah relatif stabil. Berbeda dengan kondisi danau atau telaga yang terdapat di permukaan yang sering kering pada waktu musim kemarau panjang. Sumur buatan hampir tidak ada, sehingga untuk memenuhi kebutuhan air penduduk mengandalkan telaga pada musim hujan dan gua atau luweng di musim kemarau.

Berdasarkan pada batuan induknya tanah di Desa Monggol berasal batu induk Kapur Tanah Mediteran atau Rensina. Di Desa Monggol terdapat sungai di bawah tanah. Air hujan yang sampai pada batu induk kapur dapat ditembus dan tidak dapat menyimpan air yang mengakibatkan akan mengalir pada lapisan yang tidak di tembus. Air hujan tersebut kemudian mengalir atau mencari tempat di daerah lebih rendah dan pada akhirnya akan menjadi sungai pada tanah yang bermuara masuk ke Pantai. Tetapi di daerah ini terdapat banyak telaga pada bagian topografinya rendah. Daerah ini memiliki lapisan tanah yang tebal akibat dari adanya proses erosi. Akibat dari volume air hujan yang masuk ke daerah rendah ini lapisan tanah pada dasarnya sangat tebal, sehingga air tertampung di dalamnya menjadi relatif stabil meskipun pada musim kemarau panjang.

Keadaan iklim di Desa Monggol seperti juga daerah lainnya di Indonesia pada umumnya adalah beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Bagi petani di daerah ini kedua musim itu sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan usaha taninya. Kegiatan pertanian di Kabupaten Gunungkidul adalah sistem tadah hujan yaitu kebutuhan pengairan tanaman sepenuhnya tergantung air hujan. Adanya dua musim itu bagi petani telah membentuk pola keaktifannya terutama yang berkenaan dengan pemanfaatan tenaga kerja dalam bidang pertanian. Kedua musim itu setiap tahunnya tidak selalu mempunyai karakteristik yang sama mengenai curah hujan. Rata-rata angka curah hujan sebesar 1806 mm setahun. Berdasarkan data curah hujan, di wilayah ini rata-rata ada 7 bulan merupakan bulan basah, 1 bulan merupakan bulan lembab dan 4 bulan merupakan bulan kering. Bulan-bulan kering terdapat pada bulan Juni sampai dengan bulan September, sedangkan Bulan Lembab terdapat pada November sampai dengan bulan Mei.

b. Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan disesuaikan dengan potensi sumber daya manusia yang merupakan kegiatan mengkaji secara ilmiah rincian sumber daya manusia pada area atau wilayah tertentu sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi sumber daya manusia yang unggul. Dilihat dari data mata pencaharian masyarakat sebagai petani dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Monggol dapat dengan terampi mengelola lahan pertanian yang cukup subur. Petani biasanya menanam palawija, padi, dan tembakau. Hasil pertanian khususnya singkong cukup melimpah. Sehingga dapat difokuskan pengolahan singkong tersebut menjadi olahan makanan yang variatif. Selain sebagai petani masyarakat juga sebagai peternak. Hewan yang di ternak oleh masyarakat biasanya sapi, kambing, ayam dan bebek. Hasil pertanian juga dapat di kolaborasikan sebagai pakan ternak bagi hewan ternaknya agar mempunyai nilai tambah yang lebih bermanfaat.

Research Planning (Perencanaan Penelitian)

Pada tahap ini dilakukan perencanaan penelitian dengan membuat konsep penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan membuat kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di masyarakat. Penelitian yang direncanakan dalam kegiatan CBR ini adalah beberapa kegiatan diantaranya kegiatan pelatihan, pengolahan dan pemasaran olahan pertanian lokal. Kegiatan yang mendukung sebagai upaya peningkatan perekonomian adalah:

a. Pelatihan

Setelah melakukan analisis potensi wilayah dan kebutuhan berdasarkan sumber daya masyarakat, kegiatan pertama yang dilakukan adalah pelatihan. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan olahan pertanian terpadu dengan tema “Workshop Optimalisasi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Lokal Saptosari yang dilaksanakan di Kantor Kecamatan Saptosari pada tanggal 11-12 Agustus 2018. Pada pelaksanaan pelatihan diikuti oleh kurang lebih 120 orang, dengan diramaikan oleh mahasiswa KKN di desa Monggol.

Pelatihan berisi materi tentang bagaimana optimalisasi pertanian dengan pengolahan dan pemasaran hasil olahan pertanian yang potensial di desa Monggol. Pelatihan hari pertama adalah memuat materi tentang pelatihan bagaimana menanam sesuai dengan karakteristik tanaman yang ditanam di wilayah Desa Monggol Gunungkidul. Tanaman singkong yang dapat tumbuh bagus dan mempunyai hasil panen yang lebih melimpah dapat dilihat dari kulaitas pupuk yang digunakan. Kualitas pupuk akan sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Pupuk yang baik digunakan adalah yang mengandung bakteri baik, contohnya adalah dengan pupuk yang sudah difermentasi. Fermentasi tersebut menghasilkan bakteri baik untuk pertumbuhan tanaman pertanian. Pentingnya pelatihan sebagai dasar bekal masyarakat yang nantinya bisa mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan olahan hasil pertanian pun tidak hanya olahan kuliner atau makanan saja namun pemateri mengajak masyarakat untuk membuat olahan pakan untuk ternak dari hasil fermentasi hasil pertanian (damen). Damen atau batang padi yang sudah kering dan biasanya tidak terpakai kembali bisa digunakan menjadi pakan ternak. Pakan ternak dari Damen tersebut sebelumnya di fermentasi dengan bakteri yang baik bagi proses mengubah Damen menjadi pakan ternak.

b. Pengolahan

Kegiatan kedua adalah pengolahan hasil pertanian. Kegiatan pengolahan hasil pertanian dilakukan di padukuhan masing-masing. Kegiatan lanjutan dari Pelatihan terpadu ini diterapkan atau dipraktikkan sesuai dengan ide menarik dan potensi dari padukuhan nya masing-masing. Kegiatan ini pun mendapat dukungan dari mahasiswa KKN di Desa Monggol. Beberapa olahan yang dibuat dari hasil pertanian adalah olahan makanan dari beragam olahan yang dapat dibuat dari hasil tanaman tersebut diantaranya adalah; keripik singkong beragam rasa, thiwul ayu, stik singkong dan talas, bolu singkong, kroket singkong, minuman ekstrak jahe, minuman jahe, kerupuk kunyit dan lain sebagainya.

c. Pemasaran

Kegiatan pemasaran dilakukan setelah selesai kegiatan pelatihan dan pengolahan hasil pertanian di padukuhan-padukuhan yang ada di Desa Monggol. Pemasaran awal dilakukan dengan pengenalan produk pada masyarakat sekitar Gunungkidul dengan diikutkan dalam kegiatan pameran yaitu kegiatan Festival Pantai Selatan. Kegiatan pameran ini dilakukan

Information Gathering and Analysis (Pengumpulan dan Analisis Data)

Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan data dan penganalisisan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah melalui teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi terhadap kegiatan pelatihan, pengolahan dan pemasaran olahan hasil pertanian lokal. Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil penelitian diperoleh.

Teknik observasi dilakukan untuk melihat sikap masyarakat sebagai peserta yang mengikuti kegiatan selama pelatihan, pengolahan dan pemasaran. Kegiatan pelatihan olahan pertanian terpadu dengan tema “Workshop Optimalisasi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Lokal” diikuti oleh 120 peserta dari beberapa pedukuhan di Desa Monggol. Terlihat dari antusiasme masyarakat sebagai bentuk respon baik masyarakat terhadap adanya kegiatan pelatihan yang di lakukan. Beberapa aspek yang di

observasi adalah aspek kedisiplinan dengan jumlah peserta yang aktif adalah hampir 100 peserta, kedisiplinan ditunjukkan dengan datang selama kegiatan pelatihan yaitu 2 hari dan datang tepat waktu sesuai dengan jadwal pelatihan. Aspek sikap kerja ditunjukkan dengan lebih dari 50 peserta yang mampu mempektikan unjuk kerja dalam hal praktik membuat fermentasi pakan ternak dan praktik membuat kemasan inovatif produk olahan pertanian. Aspek motivasi ditunjukkan dengan adanya dorongan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mencari informasi seluas-luasnya tentang materi pelatihan terhadap narasumber. Serta aspek komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan kekompakan dalam tim yang dibuktikan dengan mencoba tantangan membuat olahan hasil pertanian yang inovatif dan variatif sesuai dengan kelompok padukuhannya masing-masing. Kegiatan observasi lanjutan dilakukan dengan mendampingi masyarakat kembali ke padukuhan masing-masing untuk kemudian di praktikkan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil olahan pertanian.

Perolehan data observasi didukung dengan adanya data hasil dari wawancara yang dilakukan dengan kepala desa Monggol dan perwakilan masyarakat sebagai peserta pelatihan Hasil wawancara diperoleh data berupa 6 dari 9 padukuhan perwakilan masyarakat peserta pelatihan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan olahan hasil pertanian sangat bagi bermanfaat khususnya bagi petani di Desa Monggol. Selain itu kegiatan pelatihan dapat menambah wawasan baru di bidang teknologi pertanian terpadu dan cara bertani yang baik menyesuaikan jenis tanaman dengan menggunakan pupuk yang telah di fermentasi. Berdasarkan dari aspek upaya mendirikan usaha, hampir semua perwakilan peserta dari 9 Padukuhan semuanya mempunyai keinginan untuk dapat membuka usaha sendiri dibidang olahan pertanian baik itu olahan makanan dan olahan pupuk. Dengan membuka usaha sendiri adalah salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Kepala Desa menyampaikan bahwa sejauh ini kegiatan pelatihan pengolahan olahan hasil pertanian sudah pernah ada bahkan pernah dilakukan upaya pemasaran terpusat namun kemudian kegiatan tersebut tidak maksimal dan kemudian sampai saat ini tidak ada lagi, kegiatan pelatihan yang dilakukan saat ini berbeda dengan pelatihan-pelatihan yang pernah ada sehingga menambah semangat baru bagi masyarakat. Kegiatan pengolahan dan pemasaran dalam kelompok yang dikelola sesuai dengan padukuhan masing-masing terasa lebih mudah dan ringan karena dikerjakan secara bersama dan adanya pembagian sesuai dengan kinerja masing-masing. Kegiatan pengolahan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok padukuhannya menyesuaikan dengan rutinitas setiap hari yang dilakukan sehingga sangat membantu beban masing-masing anggota dalam kelompoknya. Pemasaran awalnya dirasa menjadi kendala utama kemudian peneliti mencoba untuk memberikan solusi dengan diikutkannya produk-produk olahan hasil pertanian masyarakat desa Monggol dalam event Festival Panatai Selatan. Kendala pemasaran produk awalnya adalah berkaitan dengan jaringan dan kemasan. Belum adanya jaringan karena tidak semua masyarakat mengenal tentang teknologi pemasaran melalui *e-commerce* sistem bisnis dengan bantuan internet. Dan untuk kemasan produk masih sangat sederhana. Dengan ikut serta dalam kegiatan tingkat kabupaten Gunungkidul maka produk-produk buatan masyarakat lebih dikenal masyarakat luas dengan melalui sistem *e-commerce* dan harapannya mampu menembus pasar nasional.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti berupa foto dan gambar kegiatan masyarakat sebagai peserta pelatihan, kegiatan pengolahan yang dilakukan di padukuhan masing-masing dan kegiatan pemasaran hasil olahan pertanian lokal melalui kegiatan pameran dan event Festival Panati Selatan Kabupaten Gunungkidul. Beberapa data yang diperoleh berdasarkan data wilayah desa Monggol, kondisi geografis dan kondisi sosial ekonomi masyarakat juga diperoleh dari dokumentasi.

Acting on Finding (Tindak Lanjut Penemuan)

Tahap ini merupakan tahap memobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset. Hal ini dapat dilakukan melalui publikasi hasil penelitian serta rencana tindak lanjut terhadap hasil penelitian

yang telah dikembangkan. Tindak lanjut penelitian adalah mendampingi masyarakat dalam mengelola produk-produk olahan hasil pertanian dengan selanjutnya mengajak masyarakat untuk selalu semangat dalam mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pertanian. Mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pameran-pameran produk-produk UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Serta hasil dari penelitian ini semoga mampu menjadi jembatan informasi terbukanya lapangan pasar UMKM yang lebih luas dan terbukanya kesempatan-kesempatan untuk pengusaha mikro dalam mengembangkan usahanya.

Singkong mempunyai sifat setelah dipanen yaitu sangat peka terhadap infestasi jamur dan mikroba lain, karena itu masa simpan dalam bentuk segar dan sangat pendek. Beberapa mikroba yang dapat menyerang singkong adalah *Rhizopus sp.* Masuknya mikroba tersebut biasanya melalui luka potong pada tangkai singkong (Koswara, 2013). Hal tersebutlah yang menjadi alasan sehingga singkong sebagai salah satu hasil panen pertanian harus segera habis terjual atau dapat diolah menjadi olahan variatif.

Upaya untuk menciptakan olahan hasil pertanian variatif sebagai bagian dari mengajak masyarakat untuk berwirausaha. Kegiatan membuka usaha dalam meningkatkan kesejahteraan dalam perekonomian masyarakat di Desa nya membuka kesempatan yang luas bagi industri mikro. Sikap masyarakat sebagai peserta yang mengikuti kegiatan selama pelatihan, pengolahan dan pemasaran terlihat sangat antusias sebagai bentuk respon baik masyarakat terhadap adanya kegiatan pelatihan yang diikuti. Dorongan atau motivasi ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang bertanya, berbagi pengalaman, dan mencari informasi seluas-luasnya tentang materi pelatihan terhadap narasumber.

Kegiatan Pelatihan, Pengolahan dan Pemasaran sangat didukung oleh pihak Pemerintah Desa dan Kecamatan. Kepala Desa berharap kegiatan positif bagi masyarakat berupa pelatihan dan pengolahan akan terus berlanjut, dan juga besar harapan dalam upaya pemasaran dapat lebih maksimal.

Peserta pelatihan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan olahan hasil pertanian sangat bermanfaat khususnya bagi petani di Desa Monggol. Selain itu kegiatan pelatihan dapat menambah wawasan baru di bidang teknologi pertanian terpadu dan cara bertani yang baik menyesuaikan jenis tanaman dengan menggunakan pupuk yang telah di fermentasi. Hampir Seluruh masyarakat mempunyai keinginan untuk dapat membuka usaha sendiri dibidang olahan pertanian baik itu olahan makanan dan olahan pupuk. Dengan membuka usaha sendiri adalah salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Kegiatan pengolahan dan pemasaran dalam kelompok yang dikelola sesuai dengan padukuhan masing-masing terasa lebih mudah dan ringan karena dikerjakan secara bersama dan adanya pembagian sesuai dengan kinerja masing-masing. Kegiatan pengolahan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok padukuhannya menyesuaikan dengan rutinitas setiap hari yang dilakukan sehingga sangat membantu beban masing-masing anggota dalam kelompoknya. Pemasaran awalnya dirasa menjadi kendala utama kemudian peneliti mencoba untuk memberikan solusi dengan diikutkannya produk-produk olahan hasil pertanian masyarakat desa Monggol dalam event Festival Panatai Selatan. Kendala pemasaran produk awalnya adalah berkaitan dengan jaringan dan kemasan. Belum adanya jaringan karena tidak semua masyarakat mengenal tentang teknologi pemasaran melalui *e-commerce* sistem bisnis dengan bantuan internet. Dan untuk kemasan produk masih sangat sederhana. Dengan ikut serta dalam kegiatan tingkat kabupaten Gunungkidul maka produk-produk buatan masyarakat lebih dikenal masyarakat luas dengan melalui sistem *e-commerce* dan harapannya mampu menembus pasar nasional.

E. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan pada bab sebelumnya maka pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan ekonomi masyarakat yang dilakukan dengan kegiatan optimalisasi pelatihan olahan hasil pertanian sangat terbukti membantu dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat, masyarakat sangat termotivasi untuk mengikuti pelatihan dengan materi yang tergolong baru yaitu teknologi pertanian berupa fermentasi.

2. Upaya peningkatan ekonomi masyarakat yang dilakukan dengan kegiatan optimalisasi pengolahan dan pemasaran olahan hasil pertanian sangat membantu karena dilakukan secara bersama dalam kelompok di masing-masing padukuhan, masyarakat termotivasi untuk membuka usahanya sendiri sebagai bentuk mengasah kewirausahaan dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka, Ratna Winandi. 2012. *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. Penerbit: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor
- Beierlein, et al. 2014. *Principles of Agribusiness Management*. Waveland Press, Inc. The United State of America
- Biro Statistik Kabupaten Gunung Kidul, *Kabupaten Gunung Kidul Tingkat II: Gunung Kidul Dalam Angka Tahun 1980*. Yogyakarta: Hasil Kerja Sama Pemerintah Daerah dan Kantor Statistik.
- Caniago, M., Roslim, D.I, dan Herman. 2014. *Deskripsi Karakter Morfologi Ubi Kayu (Manihot esculenta Crantz) Juray dari Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal JOM FMIPA. Vol 1 No.2. Oktober.
- Gagasan Perhepi, 1982. *Mengatasi Masalah Petani Gurem dan buruh Tani di Jawa*. Jakarta: Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
- Gomes, Faustino Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Andi Offset. Handoko, T. Hani.
- Grace, M.R. 1997. *Cassava Processing*. Roma: Food and Agriculture Organization of United Nations.
- Gregory S. C. Hine. 2013. *The Importance Of Action Research In Teacher Education Programs, Dal Am Design, Develop, Evaluate: The Core Of The Learninenvironment*. Proceedings of the 22nd Annual Teaching Learning Forum, 7-8 February 2013. Perth: Murdoch University. http://ctl.curtin.edu.au/professional_development/conferences/tlf/tlf2013/refereed/hine.html. diakses tanggal 12 Oktober 2017.
- Hayami, Y., T, Kawagoe, Y. Morooka dan M.Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perseptive from A Sunda Village*. Bogor: CGPRT Centre
- Kantor Statistik Kabupaten Gunugkidul, *Penduduk Gunungkidul*. Hasil Sensus Penduduk 1961, 1971, dan 1980 Dilengkapi Hasil Sensus Over All 1968.
- Koswara, Sutrisno. 2010. *Teknologi Pengolahan Umbi-Umbian Bagian 7: Pengolahan Umbi Garut Tropical Plant Curriculum (TPC) Project*. Bogor: IPB.
- Levens M. 2010. *Marketing: Defined, Explained, Applied. International Edition*. Pearson: Prentice Hall.
- Masri Singarimbun dan D.H. Penny. 1984. *Penduduk dan Kemiskinan: Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prabawati, S.R, Richana, N dan Suismono. 2011. *Inovasi Pengolahan Singkong Meningkatkan Pendapatan dan Diversifikasi Pangan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Purcell. 1979. *Agricultural Marketing: System, Coordination, Cash and Future Prices*. A Prentice-Hall Company, Virginia.
- Purwono dan Purnamawati, H. 2007. *Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul*. Depok: Penebar Swadaya
- Sosrosoedirdjo, R.S. 1993. *Bercocok Tanam Ketela Pohon*. Jakarta: CV.Yasaguna.
- Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, *op.cit.* 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Falkultas Ekonomi Indonesia.
- Tim Kajian Nilai Tambah. 2012. *Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian*. Jakarta:Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Republik Indonesia